

PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA UNTUK SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

DEVELOPING INSTRUCTIONAL MODULE FOR THIRD GRADE STUDENTS BASED ON SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA'S LOCAL WISDOMS

Oleh: Rafika Nurrahmi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
rafikanurrahmi21@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan produk berupa modul berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta tema pendidikan yang layak untuk siswa kelas III SD. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang didasarkan pada pengembangan R & D dari Thiagarajan, Semmel, and Semmel yang disebut dengan model Four-D. Namun, desain pengembangan modul ini hanya meliputi tiga langkah yang terdiri dari *define*, *design*, dan *develop*. Hasil penilaian ahli bahwa modul tersebut telah layak diujicobakan dengan dibuktikan dari hasil validasi ahli materi dan ahli media. Hasil validasi ahli media mendapat skor rata-rata 3,60 dengan kategori baik. Hasil validasi ahli materi mendapat skor rata-rata 4,18 dengan kategori baik. Hasil angket respon guru mendapat skor rata-rata 4,5 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba perorangan mendapat skor rata-rata 4,39 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba kelompok kecil mendapat skor rata-rata 4,57 dengan kategori sangat baik. Hasil uji coba lapangan mendapat skor rata-rata 4,56 dengan kategori sangat baik.

Kata kunci: modul, kearifan lokal DIY, siswa kelas 3 SD

Abstract

This research aims to produce an appropriate instructional module which based on Special Region of Yogyakarta's local wisdoms with educational theme for third grade students of primary school. The type of this research was research and development (R&D) in which the research model was adapted from Four-D model developed by Thiagarajan, Semmel & Semmel. However, the developmental design of this instructional module only covered three steps which were consisted of defining, designing, and developing stage. The expert judgment result shows that the module is considered appropriate to be tested in which this decision is previously proven by the validation from the content expert and instructional media expert. The validation score from the instructional media expert is 3.60 (good category). The validation score from the content expert is 4.18 (good category). The average score of teachers' questionnaire responses is 4.5 (very good category). The average score of individual trial is 4.39 (very good category). The average score of small group trial is 4.57 (very good category). The average score of field trial is 4.56 (very good category).

Keywords: instructional module, Special Region of Yogyakarta's local wisdoms, third graders

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan memiliki berbagai komponen pendukung. Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Saat ini di Indonesia berlaku dua kurikulum, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Sekolah Dasar (SD) di Indonesia tidak semua menggunakan kurikulum 2013, namun masih banyak SD yang menggunakan KTSP. Sanjaya (2008: 147) mengemukakan bahwa KTSP menuntut siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran secara teoritis, namun materi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Hal ini jelaslah

bahwa materi dalam KTSP dikembangkan sesuai kondisi di daerah tempat tinggal siswa. Lebih lanjut Sanjaya mengemukakan bahwa diperlukan komponen tujuan, isi atau materi pelajaran, strategi pembelajaran, dan komponen evaluasi agar kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan.

Materi pelajaran dalam KTSP dibuat sesuai dengan karakteristik daerah tempat tinggal siswa. Pembelajaran pada KTSP yang digunakan secara umum disesuaikan dengan karakteristik daerah yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 ayat (1) sebagai berikut.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan siswa.

Berdasarkan peraturan tersebut, guru dapat mengembangkan materi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik ataupun potensi daerah tempat tinggal siswa. Materi pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan sekitar tempat tinggal akan memudahkan siswa dalam memahaminya. Terlebih untuk siswa usia sekolah dasar yang cara berpikirnya masih dalam tahap operasional konkret. Siswa SD akan lebih mudah memahami pelajaran apabila penjelasan materi sudah dikenal ataupun sudah dekat dengan diri siswa. Peraturan tersebut juga menjelaskan bahwa materi dapat dikembangkan sesuai sosial budaya masyarakat setempat.

Negara Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Begitu pula dengan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Siswoyo dkk (2013: 16) bahwa pendidikan nasional Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan dan kebudayaan memiliki timbal balik. Melalui pendidikan, kebudayaan dapat dikembangkan dan

diwariskan, sebaliknya ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan ditentukan oleh kebudayaan.

Pelaksanaan pendidikan harus sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Berdasarkan peraturan tersebut, pendidikan dilaksanakan berdasarkan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional ini dibentuk dari kebudayaan daerah dan lokal yang didalamnya terdapat kearifan lokal. Siswa dikenalkan dengan kearifan lokal yang merupakan bagian dari kebudayaan. Pendapat ini sejalan dengan Wagiran (2012: 3) yang mengatakan bahwa kearifan lokal bagian dari budaya.

Kearifan lokal merupakan identitas sebuah daerah. Menurut Ridwan (2007: 2), kearifan lokal adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap. Masyarakat di suatu daerah tertentulah yang memiliki kearifan lokal. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak kearifan lokal adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kearifan lokal yang dimiliki terdapat dalam kebudayaan seperti tarian tradisional, makanan tradisional, tempat bersejarah, kesenian tradisional, upacara tradisional, dan lain sebagainya.

Pengenalan kearifan lokal dapat melalui mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memuat materi kearifan lokal adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) tahun 1992 mendefinisikan IPS sebagai integrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mengembangkan kemampuan warga negara dalam program sekolah. Ruang

lingkup IPS menurut BSNP dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah dasar salah satunya adalah sistem sosial dan budaya.

Pembelajaran IPS sekolah dasar yang berada dalam lingkup lingkungan sekitar tempat tinggal ada di kelas III. Pembelajaran IPS di kelas III SD diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti pada tema Pendidikan yang memuat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, dan Bahasa Indonesia. Salah satu materi yang berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal siswa terdapat di tema 5 yaitu pendidikan yang terdapat di semester dua. Meskipun pelaksanaan masih menerapkan kurikulum KTSP, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tiga secara tematik. Tema Pendidikan memuat mata pelajaran PKn, IPS, IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia.

Penyampaian materi pelajaran hendaknya menggunakan bahan ajar dan bahan pendamping. Salah satu bentuk dari bahan ajar cetak adalah modul. Modul dikemas dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga dalam membuatnya harus dikaitkan dengan keadaan sekitar tempat tinggal dan sekolah. Keadaan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal dan sekolah siswa dapat mendukung dalam penyampaian materi.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal dengan tiga sekolah dasar di Yogyakarta, yaitu SDN Kotagede 1, SDN Cepokojajar 1, dan SDN Wiyoro. Observasi dan wawancara prapenelitian dilakukan pada hari Senin tanggal 17 Oktober 2016, hari Sabtu tanggal 22 Oktober 2016, dan hari Senin tanggal 24 Oktober 2016. Peneliti menemukan bahwa belum ada buku pendamping (suplemen) secara tematik yang fokus materi di lingkungan rumah dan sekolah, serta mengenalkan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, guru kelas III di SDN Kotagede 1 masih menggunakan buku paket dengan terbitan pihak swasta maupun Buku Sekolah Elektronik (BSE) dari pemerintah serta buku LKS terbitan swasta. Metode yang digunakan guru yaitu ceramah dan diskusi kelompok. Guru kelas III di SDN Wiyoro

Pengembangan Modul Berbasis (Rafika Nurrahmi) 1.629 menggunakan metode dengan meminta siswa untuk pergi ke pasar saat mengajarkan materi kegiatan jual beli. Berdasarkan hasil observasi juga, pembelajaran di kelas III pada ketiga SD tersebut masih dilaksanakan dengan bidang studi yang terpisah. Mata pelajaran masih terlihat jelas berdiri sendiri. Guru mengajar tidak menggunakan tema.

SDN Kotagede 1, SDN Cepokojajar 1, dan SDN Wiyoro merupakan sekolah dasar berbasis budaya. Penetapan ini berdasarkan surat keputusan kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1980 Tahun 2014 Tentang Penetapan Sekolah Model Pendidikan Berbasis Budaya dalam rangka kegiatan pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya pada seksi perencanaan kependidikan bidang perencanaan dan standarisasi. Pelaksanaan sekolah tersebut dengan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan. Sebagai contoh SDN Wiyoro dan SDN Cepokojajar 1 mengadakan ekstrakurikuler karawitan dan tari, sedangkan SDN Kotagede 1 mengadakan ekstrakurikuler tari. Seharusnya tidak hanya melalui ekstrakurikuler, diharapkan melalui pembelajaran dapat menyisipkan unsur-unsur kebudayaan setempat. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran di tiga SD tersebut belum menyisipkan dan didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum dituliskan. Guru belum menggunakan bahan ajar pendamping secara tematik yang menyisipkan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta dalam membantu pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dikembangkannya bahan ajar pendamping secara tematik untuk mengenalkan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu bahan ajar cetak yang dapat memuat materi tersebut adalah modul. Modul berbasis kearifan lokal untuk menunjang pembelajaran dan mengaitkan materi dengan keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal dan sekolah. Modul yang dikembangkan adalah modul berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya modul ini akan memudahkan siswa kelas III SD dapat memahami materi yang ada pada tema pendidikan, serta

mengenal kearifan lokal Yogyakarta dan mampu meniru nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam kearifan lokal.

Modul merupakan salah satu dari bentuk bahan ajar. Prastowo (2015: 106) menjelaskan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat mempelajari materi sendiri maupun dengan bimbingan dari pendidik. Depdiknas (2008: 6) mendefinisikan modul sebagai bahan ajar cetak untuk dipelajari oleh siswa yang dilengkapi dengan petunjuk belajar secara mandiri. Petunjuk dalam modul dibuat secara jelas agar siswa mudah untuk memahami. Pendapat lain dari Purwanto, Rahadi, & Lasmono (2007: 9) menjelaskan bahwa modul merupakan bahan belajar yang didesain secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari dalam waktu tertentu. Modul didesain secara teratur sesuai dengan materi dan saling berhubungan dalam mempelajarinya.

Pendapat dari para ahli diatas memiliki kesamaan untuk mendefinisikan suatu modul. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat diambil definisi modul adalah bahan ajar cetak yang didesain sistematis berdasarkan kurikulum untuk belajar siswa secara mandiri ataupun dengan bimbingan guru dalam waktu tertentu dan dilengkapi petunjuk yang jelas agar siswa dapat menguasai materi.

Konten materi modul yang dihasilkan dalam penelitian ini dikaitkan dengan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal sebagai ciri khas daerah. Kearifan lokal menurut Ridwan (2007: 2) adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa. Lebih lanjut, Ridwan menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sebagai acuan dalam masyarakat bertingkah laku. Nilai-nilai yang diyakini tidak benar akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Senada dengan pendapat tersebut, Suhartini (Agus dan Gunawan, 2015: 17) mendefinisikan kearifan lokal sebagai warisan

nenek moyang yang berkaitan dengan nilai kehidupan. Nilai kehidupan ini dalam bentuk budaya, adat istiadat, dan religi. Masyarakat mengembangkan sikap yang arif dan baik dalam upaya beradaptasi dengan lingkungannya.

Kearifan lokal termasuk kedalam kebudayaan. Robert (Endraswara, 2013: 131) mengemukakan bahwa tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat. Koentjaraningrat (1994: 5) mengemukakan wujud dari kebudayaan ada tiga, yaitu sebagai gagasan atau nilai, sebagai aktivitas dari masyarakat, dan sebagai hasil karya manusia. Kebudayaan Yogyakarta mengandung kearifan lokal daerah Yogyakarta. Berdasarkan berbagai definisi mengenai kearifan lokal, dapat diketahui bahwa kearifan lokal adalah pandangan masyarakat tertentu yang berkaitan dengan nilai yang diyakini kebenarannya sebagai acuan untuk beraktivitas dalam upaya beradaptasi di lingkungan masyarakat serta berlangsung terus menerus.

Modul berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar cetak berisi materi pelajaran sesuai kurikulum yang dikaitkan dengan nilai yang dianggap benar pada suatu masyarakat di daerah tertentu. Modul yang dibuat berbasis kearifan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sehingga dalam hal ini kearifan lokal Yogyakarta disisipkan dalam materi pelajaran. Modul ini dilengkapi dengan ilustrasi gambar dan berisi kegiatan untuk siswa sehingga dapat belajar secara mandiri baik dengan bimbingan guru maupun tidak. Materi dalam modul ini mengambil kompetensi dasar mata pelajaran yang terdapat dalam tema Pendidikan di kelas III SD.

Kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang disisipkan pada modul disesuaikan juga keterkaitannya dengan kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Kearifan lokal Yogyakarta yang akan dimasukkan dalam modul mencakup pepatah, tradisi upacara adat, nyanyian tradisional, bangunan atau artefak. Pepatah seperti *sepi ing pamrih rame ing gawe* yang bermakna saling membantu atau bergotong royong tanpa meminta imbalan. Ungkapan aja

dumeh yang bermakna jangan menyombongkan diri. Ungkapan rukun agawe santosa yang bermakna hidup rukun bermasyarakat akan menjadikan sejahtera. Upacara adat seperti upacara *grebeg Maulud*, upacara bekakak, upacara rebo pungkasan yang mengandung nilai-nilai kearifan. Lagu daerah Yogyakarta seperti pitik tukang. Bangunan Yogyakarta seperti tugu, bangunan keagamaan, dan bangunan bersejarah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah *Research and Development* (R&D). Penelitian ini untuk menghasilkan dan mengembangkan produk berupa modul berbasis kearifan lokal pada tema pendidikan untuk siswa kelas III SD. Pengembangan produk ini didasarkan pada pengembangan R & D dari Thiagarajan, Semmel, and Semmel yang disebut dengan model Four-D.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di kelas III A SDN Kotagede 1 pada semester II tahun ajaran 2016/2017. Studi pendahuluan dimulai dari bulan Oktober 2016, kemudian uji coba produk pada bulan Juni 2017.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek kelas III A SDN Kotagede 1 berjumlah 28 siswa. Kelas III dipilih karena pada saat studi pendahuluan didapatkan bahwa pembelajaran belum dilaksanakan secara tematik dan ruang lingkup pembelajaran di sekitar rumah dan sekolah. Selain itu untuk mempersiapkan siswa ketika naik kelas dengan ruang lingkup lokal yaitu wilayah kabupaten/kota sehingga dapat dikaitkan dengan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan prosedur yang terdapat dalam model penelitian 4-D yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Namun dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya maka penelitian ini hanya dilaksanakan sampai tahap ke-3. Langkah-

langkah pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Define

Tahap ini untuk menetapkan dan mendefinisikan persyaratan instruksional, menganalisis dan merumuskan tujuan serta kendala pembelajaran.

a. Front-end Analysis

Melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan wawancara guru kelas III di SDN Kotagede 1, SDN Wiyoro, dan SD Cepokojajar 1.

b. Learner Analysis

Menganalisis karakteristik siswa kelas III SD.

c. Task Analysis

Mengidentifikasi keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa.

d. Concept Analysis

Menganalisis konsep yang akan diajarkan.

e. Specifying Instructional Objectives

Merumuskan tujuan dengan mengembangkan dari indikator.

2. Design

Tahap ini adalah merancang prototip bahan ajar.

a. Constructing Criterion-referenced Tests

Menyusun tes kriteria sebagai alat evaluasi dalam modul.

b. Media Selection

Menyeleksi media dengan mengemas materi kedalam suatu modul.

c. Format Selection

Memilih dan menetapkan format untuk modul.

d. Initial Design

Membuat rancangan awal modul pembelajaran.

3. Develop

Tahap ini untuk memodifikasi prototip modul menjadi versi final.

a. Penilaian Instrumen

Instrumen untuk menilai produk, sebelumnya divalidasi oleh ahli bahasa.

b. Validasi Modul

Produk dinilai oleh ahli media dan ahli materi.

c. Uji Coba Pengembangan

Setelah produk selesai kemudian diujicobakan kepada siswa kelas III SD.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti berada langsung di lapangan untuk mendapatkan fakta dan informasi

untuk digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan angket. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara tidak terstruktur dan angket. Angket digunakan untuk memperoleh data dari dosen ahli, guru, dan siswa yang kemudian akan diketahui kelayakan modul. Pedoman wawancara tidak terstruktur digunakan untuk mengetahui informasi awal penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data yang dianalisis meliputi kelayakan media dan materi dari ahli media dan ahli materi. Selain itu juga dari respon guru dan siswa. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa data deskriptif. Data deskriptif didapat dari masukan ahli materi, ahli media, respon guru, dan respon siswa. Masukan tersebut digunakan peneliti untuk memperbaiki modul berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas III SD. Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Skor yang diperoleh dari skala likert dikonversikan kedalam data kualitatif dengan acuan rumus menurut Widoyoko (2016: 238).

Tabel 1. Konversi Data Kuantitatif

Rumus	Rerata Skor	Klasifikasi
$X > X_i + 1,8 \times sb_i$	>4,2	Sangat baik
$X_i + 0,6 \times sb_i < X \leq X_i + 1,8 \times sb_i$	>3,4 - 4,2	Baik
$X_i - 0,6 \times sb_i < X \leq X_i + 0,6 \times sb_i$	>2,6 - 3,4	Cukup
$X_i - 1,8 \times sb_i < X \leq X_i - 0,6 \times sb_i$	>1,8 - 2,6	Kurang
$X \leq X_i - 1,8 \times sb_i$	$\leq 1,8$	Sangat kurang

X_i (rerata ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)

Sb_i (simpangan baku ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal)

X = skor empiris

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Define

Tahap define dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan persyaratan instruksional yang digunakan dalam pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal. Pada tahap ini juga dilakukan yang utama adalah menganalisis dan merumuskan tujuan serta kendala pembelajaran. Tahap ini memiliki beberapa kegiatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Front-end Analysis

Pada kegiatan front-end analysis, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menganalisis masalah di lapangan. Analisis tersebut dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan wali kelas III di tiga SD yaitu SDN Kotagede 1, SDN Wiyoro, dan SDN Cepokojajar 1. Selain itu, peneliti menganalisis bahan ajar yang digunakan oleh guru. Peneliti juga melakukan studi literatur untuk mengembangkan modul tematik berbasis kearifan lokal.

Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2016, 22 Oktober 2016, dan 24 Oktober 2016. Hasil dari observasi dan wawancara ditemukan bahwa proses pembelajaran masih umum dan belum dikaitkan dengan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Pembelajaran belum mengaitkan kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta, padahal ketiga SD tersebut merupakan sekolah berbasis budaya berdasarkan surat keputusan kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY nomor 1980 tahun 2014. Pembelajaran mengenai kearifan lokal terlihat dalam peringatan hari-hari nasional dengan mengenakan pakaian adat. Selain itu, terlihat dari kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler di SDN Kotagede 1 adalah menari, sedangkan ekstrakurikuler di SDN Wiyoro dan SDN Cepokojajar 1 adalah karawitan.

Buku pelajaran dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan belum dikemas secara tematik sehingga mata pelajaran masih berdiri sendiri. Selain itu, belum adanya bahan ajar pendamping berupa modul yang mengangkat kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penggunaan contoh kasus dalam materi masih bersifat umum ataupun belum dalam lingkup daerah Yogyakarta. Padahal ruang lingkup di kelas III SD di sekitar rumah atau tempat tinggalnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari kompetensi dasar yang berlingkup di sekitar daerah tempat tinggal. Seperti contoh kompetensi dasar IPS dalam tema pendidikan yaitu memahami kegiatan jual beli di lingkungan rumah dan sekolah. Tema ini terdapat di kelas III semester 2, dapat dilihat bahwa siswa akan naik ke kelas IV dengan pembelajaran di lingkup kabupaten/provinsi tempat tinggalnya.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, sekolah berbasis budaya diharapkan tidak hanya mengenalkan kebudayaan melalui ekstrakurikuler melainkan melalui kegiatan intrakurikuler. Pengenalan ini dapat disisipkan dalam pembelajaran di kelas. Pengenalan kebudayaan di kelas tidak hanya melalui media berbasis multimedia. Mengingat fasilitas di ketiga SD tersebut belum setiap kelas menggunakan proyektor. Tidak semua guru semua mahir menggunakan media seperti multimedia. Oleh karena itu, kearifan lokal di Yogyakarta perlu diangkat dalam sebuah bahan ajar pendamping agar dapat digunakan untuk membantu siswa belajar dan memahami materi. Bahan ajar yang dipilih berupa bahan ajar cetak berupa modul pembelajaran. Hal ini karena untuk memudahkan siswa belajar materi pelajaran berbasis kearifan lokal DIY.

b. *Learner Analysis*

Kegiatan *learner analysis* adalah menganalisis target dari pengembangan modul pembelajaran. Target dari pengembangan modul ini adalah siswa kelas III. Karakteristik siswa diperoleh dengan pengamatan langsung dan studi pustaka. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menghasilkan modul yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas III SD.

Karakteristik siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret akan lebih mudah memahami apabila disajikan secara konkret dan jelas. Siswa lebih tertarik dengan materi yang dikemas dengan gambar dan warna. Siswa kelas III SDN Kotagede 1 bertempat tinggal di sekitar

sekolah di daerah Kotagede, ada juga yang tinggal di Piyungan Bantul. Tempat tinggal mereka masih dalam lingkup Yogyakarta. Siswa mudah memahami materi apabila dihubungkan dengan hal-hal yang ada di sekitar tempat tinggal dan sekolah. Dengan demikian untuk mengenalkan kearifan lokal yang disisipkan kedalam materi pembelajaran membutuhkan sebuah media berupa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Siswa akan belajar dari sekitar tempat tinggal dan sekolah. Siswa yang awalnya memiliki cara pandang hanya dari dirinya sendiri akan mulai belajar dengan cara pandang yang berlaku di masyarakat sekitar tempat tinggal atau sekitar sekolah.

c. *Task Analysis*

Task analysis adalah langkah paling awal dalam mengembangkan desain instruksional. Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengidentifikasi keterampilan utama yang harus dikuasai oleh siswa. Dalam mengidentifikasi keterampilan tersebut, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Kelas III di SDN Kotagede 1 menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ketentuan dalam KTSP bahwa pembelajaran di SD kelas awal yaitu kelas I-III dengan tematik sehingga mata pelajaran tidak terpisah. Fakta di lapangan bahwa pembelajaran di kelas III belum dilaksanakan secara tematik sehingga mata pelajaran masih berdiri sendiri. Salah satu tema di kelas III sesuai BSNP adalah tema pendidikan. Tema ini terdapat beberapa mata pelajaran seperti IPS, IPA, matematika, Bahasa Indonesia, dan PKn.

Peneliti menggunakan tema Pendidikan sesuai BSNP. Peneliti berusaha menghubungkan tema dengan SD dan KD yang ada di dalamnya sehingga modul ini diberi judul "Belajar dari Lingkungan Sekitar". Alasan dipilihnya judul tersebut karena di dalam SK dan KD memaparkan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang dijumpai siswa. Kegiatan ini seperti jual beli di lingkungan sekolah dan rumah, menghitung luas persegi dan persegi panjang, menceritakan peristiwa, keadaan cuaca, serta

pengaruh cuaca dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat belajar dari lingkungan sekitarnya yang materinya dikemas dalam bentuk modul. Modul ini berbasis kearifan lokal DIY untuk mendekatkan siswa dengan lingkungannya.

d. *Concept Analysis*

Tahap *concept analysis*, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis konsep yang akan diajarkan ataupun dimuat dalam modul. Konsep yang dimuat dalam modul merupakan penjabaran dari SK dan KD yang sudah dikemukakan sebelumnya.

e. *Specifying Instructional Objectives*

Tahap *specifying instructional objectives* meliputi perumusan tujuan dengan mengembangkannya dari indikator yang sudah dibuat. Selain itu, pada tahap ini juga menganalisis materi yang akan dimuat dalam modul tematik berbasis kearifan lokal DIY. Tujuan pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan materi. Tujuan utama pengembangan modul ini adalah siswa dapat memahami materi pada tema pendidikan dan mengenal kearifan lokal daerah Istimewa Yogyakarta.

2. *Design*

Tahap *design* adalah merancang prototip bahan ajar. Tahap ini dapat dilakukan setelah menetapkan tujuan instruksional. Aspek utama dari tahap perencanaan yaitu pemilihan media dan format untuk materi serta produksi versi awal.

a. *Constructing Criterion-referenced Tests*

Kegiatan ini untuk menyusun tes kriteria. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan yaitu setelah siswa belajar menggunakan modul berbasis kearifan lokal DIY. Menyusun tes ini mengacu dari tujuan yang sudah ditetapkan. Tes yang ditetapkan kemudian menghasilkan garis besar materi yang dimuat dalam modul. Tes dalam modul berbentuk tugas ataupun evaluasi yang terdiri dari pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Materi yang termuat dalam modul meliputi kegiatan jual beli, barter, jenis-jenis uang kartal, sumber daya alam di Yogyakarta, cara menghemat sumber daya alam,

cucua, simbol cuaca, terjadinya hujan, kehidupan manusia sesuai kondisi cuaca, luas persegi dan persegi panjang, kebhinekaan Indonesia, keragaman suku bangsa, keragaman agama, cara menghargai keragaman bangsa, dan upacara adat di Yogyakarta. Konten materi dalam modul ini juga disisipkan dengan kearifan lokal yang ada di Yogyakarta. Robert (Edraswara, 2013: 131) menyatakan bahwa kearifan lokal mencakup semua nilai budaya, ide, aktifitas, dan artefak yang dapat dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial dalam bermasyarakat. Hal tersebut senada dengan Koentjaraningrat (1994: 5) yang menyebutkan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga wujud sebagai ide atau gagasan atau nilai, aktivitas masyarakat, dan hasil karya manusia. Muatan kearifan lokal DIY yang dipilih adalah yang berhubungan dengan materi pelajaran. Selain itu, muatan kearifan lokal juga berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD (2014: 5-6) yang menyatakan bahwa ruang lingkup materi pendidikan berbasis budaya mencakup unsur-unsur budaya khas Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari nilai-nilai luhur, artefak, dan adat istiadat. Nilai-nilai luhur mencakup nilai spiritual, personal-moral, sosial, dan nasionalisme. Artefak mencakup sastra, pertunjukan, tari, gamelan, gending, lukis, busana, kriya, dan arsitektur. Adat istiadat mencakup gotong royong, upacara tradisional, merti dusun.

b. *Media Selection*

Berdasarkan studi pendahuluan, maka dibutuhkan media untuk mengemas materi pelajaran berbasis kearifan lokal DIY. Media yang digunakan adalah bahan ajar cetak berbentuk modul. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa belum adanya bahan ajar yang memuat materi kearifan lokal. Selain itu pembelajaran masih terpisah mata pelajaran. Modul mudah digunakan oleh siswa dengan pendampingan guru, mengingat tidak semua guru mahir menggunakan media berbentuk multimedia. Tidak setiap kelas memiliki fasilitas berupa proyektor untuk menampilkan media berupa video ataupun multimedia.

Namun, sebelumnya naskah materi ditulis di microsoft office word.

Rancangan produk awal modul menggunakan jenis huruf arial. Kemudian mendapat sedikit masukan dari ahli bahasa untuk mengganti huruf mengenalkan kepada siswa SD huruf “a” menjadi “ɑ” sehingga peneliti mengganti jenis huruf dengan *comic sans ms* dengan ukuran huruf 14 pt. Setelah desain selesai, rancangan awal modul dicetak menggunakan kertas ivory 260 gsm untuk sampul. Isi modul menggunakan kertas HVS 80 gsm. Ukuran modul adalah kuarto A4 dengan panjang 29, 7 cm dan lebar 21 cm. Modul ini berisikan 98 halaman bolak balik dengan menggunakan warna bervariasi.

Peneliti menggunakan sumber buku-buku pelajaran SD yang sesuai dengan materi, selain itu juga mencari dari internet. Materi kearifan lokal menggunakan sumber-sumber buku kearifan lokal dan kebudayaan yang kemudian bahasanya diubah agar dapat dipahami siswa SD kelas 3. Penyajian materi dikemas dengan dialog interaktif yang seolah mengajak siswa berdialog. Materi dalam modul dilengkapi dengan gambar dan kegiatan yang menarik untuk siswa. Kegiatan-kegiatan untuk mengaktifkan siswa seperti berkelompok, melakukan percobaan, bermain drama, menggambar, menjodohkan, menyusun kalimat, dan menempelkan gambar.

Modul berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dilengkapi dengan kata pengantar, pendahuluan, panduan untuk pendamping, cara menggunakan modul, daftar isi, kompetensi dasar, tujuan, bagan atau peta konsep keseluruhan materi. Bagian isi memuat materi, kegiatan, glosari, rangkuman, soal evaluasi, dan daftar pustaka. Modul dibagi menjadi 4 pembelajaran.

3. *Develop*

Tahap ini untuk memodifikasi prototip modul menjadi versi final.

a. *Penilaian Instrumen*

Instrumen untuk menilai produk, sebelumnya divalidasi oleh ahli bahasa dari dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Masukan untuk instrumen seperti konsistensi penggunaan istilah,

Modul tematik berbasis kearifan lokal DIY yang menggunakan KTSP dimaksudkan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran. dalam modul ini dilengkapi media berupa gambar untuk kegiatan siswa seperti menempelkan gambar. Siswa aktif melakukan kegiatan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Materi dilengkapi dengan ilustrasi gambar untuk membantu pemahaman materi.

c. *Format Selection*

Kegiatan yang dilakukan dalam format selection adalah memilih dan menetapkan format untuk modul. Modul berbasis kearifan lokal DIY ini dikemas secara tematik dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan silabus KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP. Model pembelajaran terpadu menganut pada model Fogarty.

Model terpadu yang diadaptasi di Indonesia adalah model *webbed* dan *integrated*. Kedua model tersebut dapat ditemui pada pembelajaran kurikulum 2013, sedangkan untuk tematik KTSP belum spesifik menggunakan model pembelajaran terpadu yang mana sehingga peneliti memilih menggunakan model *webbed*. Model *webbed* merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk menangkap seluruh disiplin ilmu.

Tema yang diambil berdasarkan dari BSNP adalah tema pendidikan. peneliti menggunakan tema tersebut untuk memberikan judul dalam modul yaitu “Belajar dari Lingkungan Sekitar”. Format penyajian modul menggunakan format BSNP dan Depdiknas (2008: 28) dengan persyaratan kelayakan yang memenuhi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan.

d. *Initial Design*

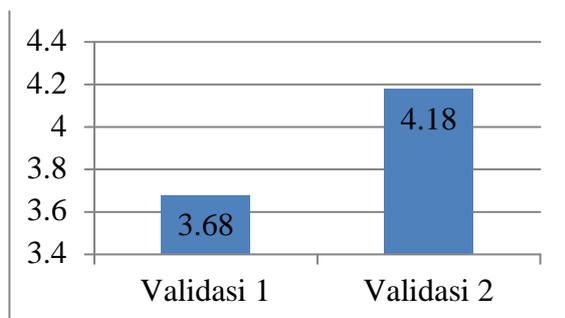
Kegiatan pada initial design adalah penyampaian instruksi penting melalui rancangan awal modul pembelajaran. Hal tersebut dengan menata berbagai kegiatan belajar yang dikemas dalam modul. pengembangan modul berbasis kearifan lokal DIY pada tema pendidikan ini berjudul “Belajar dari Lingkungan Sekitar”. Pembuatan desain modul dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan software *corel draw X4*.

tata tulis dan penggunaan kalimat yang disesuaikan dengan siswa kelas III SD.

b. Validasi Modul

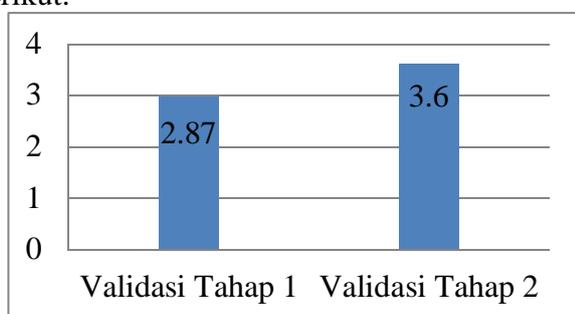
Produk dinilai oleh ahli media dan ahli materi. Ahli media dari dosen Teknologi Pendidikan dan ahli materi dari dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penilaian oleh ahli materi pada tahap I, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal DIY layak digunakan setelah direvisi. Penilaian masuk dalam kriteria baik dengan rata-rata 3,68. penilaian oleh ahli materi pada tahap II, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal DIY layak digunakan tanpa revisi. Penilaian masuk dalam kriteria baik dengan rata-rata 4,18. Penilaian modul oleh ahli materi tahap pertama dan kedua dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



Gambar 1. Diagram Batang Penilaian Ahli Materi

Penilaian oleh ahli media pada tahap I, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal DIY belum layak digunakan. Penilaian masuk dalam kriteria cukup dengan rata-rata 2,87. Penilaian oleh ahli media pada tahap II, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal DIY layak digunakan setelah revisi sesuai saran. Penilaian masuk dalam kriteria baik dengan rata-rata 3,60. Penilaian modul oleh ahli media tahap pertama dan kedua dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Validasi Ahli Media

Selain dari ahli media dan materi, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal DIY juga dinilai oleh guru dan memperoleh skor 72 dengan rata-rata 4,5. Berdasarkan kriteria, pengembangan modul tersebut masuk dalam kategori sangat baik.

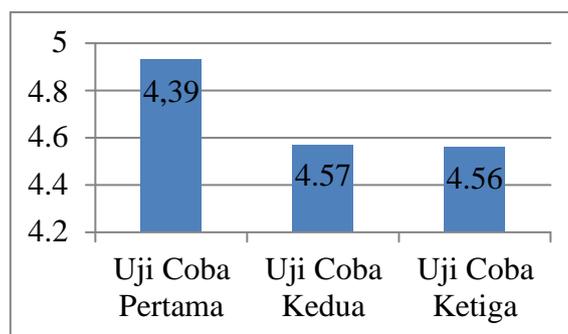
c. Uji Coba Pengembangan

Setelah produk selesai kemudian diujicobakan kepada siswa kelas III SD.

Uji coba produk dilakukan setelah selesai validasi ahli materi dan ahli media. Modul kemudian diujicobakan kepada siswa kelas III SD. Ujicoba dilakukan kepada 28 siswa kelas III A SDN Kotagede 1. Ujicoba dilakukan secara 3 tahap menurut pendapat Dick and Carey (1978: 159-162). Ketiga tahapan tersebut adalah:

- 1) Uji coba perorangan. Subjek pada uji coba ini sebanyak 3 siswa kelas III SD.
- 2) Uji coba kelompok kecil (terbatas). Subjek pada uji coba ini sebanyak 12 siswa kelas III SD.
- 3) Uji coba lapangan (luas). Subjek pada uji coba ini sebanyak 28 siswa kelas III SD.

Respon siswa saat uji coba perorangan mendapat skor rata-rata 4,93 dengan kategori “sangat baik”, respon uji coba kelompok kecil mendapat skor rata-rata 4,57 dengan kategori “sangat baik”, sedangkan respon uji coba lapangan mendapat skor rata-rata 4,56 dengan kategori “sangat baik”.



Gambar 3. Diagram Batang Respon Siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka pengembangan modul tematik berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta pada tema pendidikan untuk siswa kelas III sekolah dasar dinilai melalui penilaian ahli media, ahli materi, respon guru, dan respon siswa. Penilaian ahli materi mendapat skor rata-

rata 4,18 dengan kategori “baik”. Penilaian ahli media mendapat skor rata-rata 3,60 dengan kategori “baik”. Respon guru mendapatkan skor rata-rata 4,5 dengan kategori “sangat baik”. Respon siswa saat uji coba perorangan mendapat skor rata-rata 4,39 dengan kategori “sangat baik”, respon uji coba kelompok kecil mendapat skor rata-rata 4,57 dengan kategori “sangat baik”, sedangkan respon uji coba lapangan mendapat skor rata-rata 4,56 dengan kategori “sangat baik”. Dengan demikian, modul berbasis kearifan lokal Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dikembangkan dapat dikatakan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar pada tema pendidikan untuk siswa kelas III SD.

Saran

Pengembangan modul berbasis kearifan lokal daerah Istimewa Yogyakarta tema pendidikan untuk siswa kelas III sekolah dasar telah diuji kelayakannya, maka disarankan kepada guru untuk menggunakan modul ini sebagai bahan ajar pelaksanaan pembelajaran. Guru diharapkan untuk menggunakan modul ini dengan menyesuaikan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar sekolah. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai efektifitas modul untuk meningkatkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Association for Supervision and Curriculum Development. 1991. *Ten Ways to Integrate Curriculum*. Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/fc84/06745befdf07ad521450d7434df379c72c48.pdf> pada tanggal 25 Januari 2017.

BSNP. (2006). *Standar Isi untuk Sekolah Menengah dan Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Depdiknas. (2008). *Penulisan Modul*. Jakarta: Depdiknas.

Pengembangan Modul Berbasis (Rafika Nurrahmi) 1.637

Dick, W. & Carey, L. (1978). *The Systematic Design of Instruction*. USA: Scott Foresman and Company.

Disdikpora DIY. (2014). Surat keputusan kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1980, Tahun 2014, tentang penetapan sekolah model pendidikan berbasis budaya dalam rangka kegiatan pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya pada seksi perencanaan kependidikan bidang perencanaan dan standarisasi tahun 2014.

Endraswara, S., et al (eds.). (2013). *Folklor dan Folklife*. Yogyakarta: Ombak.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Purwanto, Rohadi, A., & Lasmono, S. (2007). *Pengembangan Modul*. Jakarta: Depdiknas.

Ridwan, N.A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. V(3). Hlm. 1-8.

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Siswoyo, D., et al. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Thiagarajan, Semmel D.S., & Semmel M.I. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children a Sourcebook*. Bloomington: Indiana University.

Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. IV(3). Hlm. 1-29.

Widoyoko, E.P. (2016). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.